

Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output

Nizwar Syafa'at
Supena Friyatno

Abstract

The objective of this study is to find out the impact of economic crisis to labor opportunities and to identify the major commodities of agricultural sector in Sulawesi. By using the Input-Output analysis, the economic crisis have given the negative impact by 14.8 percent, and decreasing the labor opportunities in Sulawesi. The decreasing also accured almost at aech sector, except mining. Agricultural sector decreased by 15.7 percent. The role of agricultural sector is very important to appropriate labor opportunities. Therefore, every effort to increase the capability of agricultural sector in creating employments are important. One the effort is to choose the strategic commodities. The study shows that the commodities which have greater labor obsorptien are: rice, corn, orange, onion, garlic and sea fish.

I. PENDAHULUAN

Salah satu pelajaran yang dapat ditarik dari terjadinya krisis ekonomi akhir-akhir ini adalah krisis penyediaan pangan dan peningkatan penerimaan devisa negara yang berasal dari ekspor komoditas pertanian yang keduanya mencerminkan pentingnya upaya peningkatan kapasitas produksi sektor pertanian.

Depresiasi rupiah terhadap dollar yang cukup besar menyebabkan harga komoditas ekspor pertanian dalam rupiah meningkat cukup tinggi peningkatan harga tersebut mendorong ekportir untuk meningkatkan volume eksportnya. Volume ekspor komoditas pertanian selama tahun 1997 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Komoditas minyak sawit dan kopi masing-masing meningkat 21,31 dan 11,99 persen. Udang dan Tuna masing-masing meningkat 2,27 dan 10,34 persen. Dalam masa krisis ekonomi ini diperkirakan sektor pertanian tetap dapat menyerap tenaga kerja pedesaan. Dengan menggunakan data 1996, maka diperkirakan usaha kecil sektor pertanian akan menyerap sebesar 31,5 juta angkatan kerja atau sebesar 54,01 persen dari total kesempatan kerja nasional¹. Dengan demikian, dalam masa krisis ini, sektor pertanian berperan sangat penting yaitu sebagai penghasil devisa yang amat diperlukan negara untuk keluar dari krisis ekonomi dan menyediakan lapangan kerja khususnya bagi masyarakat pedesaan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini tentunya akan mengurangi aliran dana investasi khususnya ke sektor pertanian, padahal dana investasi tersebut amat dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan sektor pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan dan menyediakan lapangan kerja. Untuk mengurangi laju penurunan pertumbuhan sektor pertanian sebagai akibat berkurangnya aliran dana investasi di sektor tersebut, maka diperlukan efisiensi investasi dimana salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengarahkan investasi pada komoditas andalan yang mampu meningkatkan nilai tambah dan kesempatan kerja yang tinggi.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana dampak krisis ekonomi terhadap kesempatan kerja dan mengidentifikasi komoditas andalan sektor pertanian dengan mengambil kasus di Wilayah Sulawesi.

¹ *Harian Bisnis Indonesia*, 12 Juli 1998

2. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja

Salah satu dampak krisis ekonomi yang utama adalah menurunnya pendapatan riil masyarakat karena melambungnya inflasi. Penurunan pendapatan riil tersebut akan mengurangi permintaan untuk konsumsi. Selain itu, dampak krisis ekonomi tersebut juga mengurangi pengeluaran pemerintah untuk konsumsi barang dan jasa. Perpaduan kedua faktor tersebut menyebabkan permintaan akhir akan menurun cukup besar dan selanjutnya berakibat pada penurunan kapasitas produksi.

Penurunan kapasitas produksi tersebut menyebabkan menurunnya kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja. Akibat berantai selanjutnya adalah banyaknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang pada akhirnya akan menyebabkan pengangguran.

2.2. Konsep Penentuan Komoditas Andalan

Lingkungan strategis internal sektor pertanian diperkirakan akan mengalami perubahan yang tidak diperkirakan sebelumnya sebagai akibat terjadinya reorientasi strategi pembangunan nasional yang menekankan kembali pada pembangunan sektor pertanian. Terjadinya reorientasi strategi pembangunan nasional tersebut mengisyaratkan bahwa sektor pertanian diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Agar sektor pertanian dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional maka pengembangan sektor pertanian harus berpijak pada konsep efisiensi. Efisiensi pengembangan sumberdaya pertanian dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dalam aspek bio-fisik (lokasi, lahan) dan aspek sosial ekonomi (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur misalnya pasar, kebiasaan petani setempat (Anonymous, 1995)

Konsepsi dan pengertian komoditas andalan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas andalan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Pengertian tersebut lebih dekat dengan pengertian *locational advantages*. Sedangkan

dilihat dari sisi permintaan, komoditas andalan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional. Dengan pengertian tersebut, maka komoditas andalan bersifat dinamis baik dilihat dari sisi penawaran karena adanya perubahan teknologi maupun dilihat dari sisi permintaan karena adanya pergeseran permintaan konsumen.

2.3. Konstruksi Komoditas Andalan Sisi *Supply*

Komoditas andalan sisi *supply* dikonstruksi berdasarkan kemampuan suatu tanaman untuk tumbuh dan berkembang secara superior pada suatu kondisi bio-fisik, teknologi dan sosial ekonomi tertentu. Penentuan komoditas berdasarkan kondisi agroekologi yang dilakukan Amien (1997) merupakan salah satu teknik penentuan komoditas andalan sisi *supply*. Amien (1997) mengidentifikasi alternatif komoditas yang unggul sesuai dengan daya dukung agroekologi² dimana peubah pembentuk utama agroekologi adalah iklim, fisiografi dan jenis tanah. Amien dalam konsepsinya mengenai agroekologi menenpatkan teknologi sebagai suatu alat untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu komoditas pada agroekologi tertentu. Menurut Amien ketiga peubah pembentuk utama agroekologi tersebut merupakan peubah yang sulit berubah, sehingga suatu wilayah yang dikelompokkan ke dalam wilayah agroekologi (*Agroecological Zone - AEZ*) sebagai basis pengembangan suatu komoditas dengan teknologi sebagai instrumentnya merupakan sesuatu yang mempunyai dasar (*justified*).

Kuatnya keyakinan Amien mengenai pemwilayahan komoditas berdasarkan agroekologi terlihat jelas dari rekomendasinya mengenai penggunaan lahan di suatu wilayah agroekologi. Untuk wilayah yang penggunaan sesuai dengan kemampuan atau daya dukung agroekologi disarankan untuk diintensifkan. Dalam konteks ini Amien sesungguhnya secara implisit menyarankan perlunya pengembangan teknologi untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu wilayah. Bagi wilayah yang pemanfaatan sumberdaya lahannya di bawah kemampuannya (*under-utilization*) misalnya lahan untuk pertanian intensif masih dimanfaatkan

² Agroekologi adalah satuan wilayah berdasarkan kondisi fisik lingkungan yang hampir sama dimana keragaman tanaman dan hewan sangat kecil. Komponen utama penentu agroekologi adalah iklim, fisiografi dan jenis tanah.

untuk kehutanan disarankan untuk diekstensifkan. Tetapi sebaliknya, untuk penggunaan sumberdaya lahan yang melampaui kemampuannya (*over-utilization*) disarankan untuk direhabilitasi misalnya melalui pengembangan diversifikasi.

2.4. Konstruksi Komoditas Andalan Sisi *Demand*

Komoditas andalan dilihat dari sisi *demand* dapat diperoleh melalui kelayakan ekonomi seperti prospek permintaan dan penawaran komoditas yang bersangkutan baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Juga kelayakan ekonomi komoditas andalan dari sisi *demand* dapat dilihat dari kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja.

Dalam penelitian ini, kriteria penentuan komoditas andalan sisi *demand* adalah kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja. Adapun dasar pertimbangannya adalah karena pendapatan dan kesempatan kerja merupakan masalah utama yang dihadapi sektor pertanian dalam meningkatkan produktivitas.

3. METODA ANALISIS

Metoda analisis yang digunakan adalah model Input-Output. Adapun model dasar input-output sebagai berikut (BPS, 1995; Miller and Blair, 1985; Connor and Henry, 1975):

$$O = AO + F \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

O = Vektor output seluruh sektor

A = Matriks koefisien input-output

F = Vektor permintaan akhir

Persamaan (1) dapat ditulis dalam bentuk lain:

$$O = (I-A)^{-1} F \dots\dots\dots (2)$$

jika diasumsikan bahwa pangsa setiap sektor dalam setiap komponen permintaan akhir adalah tetap, maka akan diperoleh hubungan berikut:

$$F = BD \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

B = Matriks berdimensi $(m \times n)$ yang elemennya adalah b_{ik} ; b_{ik} = rasio nilai produksi sektor i dengan jumlah permintaan akhir komponen k .

D = Vektor berdimensi $(n \times 1)$ yang elemennya adalah jumlah dari setiap komponen permintaan akhir

Seperti diketahui PDRB merupakan penjumlahan dari permintaan akhir dikurang impor sehingga persamaan (3) dapat ditulis menjadi:

$$F = B C Y \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

C = Vektor pangsa setiap komponen permintaan akhir dalam PDRB. Y = PDRB

Akhirnya jika persamaan (4) dimasukkan ke dalam persamaan (2) diperoleh persamaan yang menunjukkan hubungan antara PDRB dengan produksi setiap sektor dalam perekonomian:

$$O_T = (I - A)^{-1} B C Y_T \dots\dots\dots(5)$$

dimana

O_T = Vektor target output

Y_T = Target PDRB

Dari target output pada persamaan (5) akan dapat dihitung dengan mudah target PDRB setiap subsektor pertanian yaitu dengan :

$$Y_{AT} = V_A O_{AT} \dots\dots\dots(6)$$

dimana

Y_{AT} = Vektor target nilai tambah subsektor pertanian

V_A = Matriks diagonal koefisien nilai tambah subsektor pertanian

O_{AT} = Vektor target output subsektor pertanian

3.1. Penentuan Komoditas Andalan

3.1.1. Pegganda PDRB

Komoditas andalan disini didefinisikan sebagai komoditas yang mempunyai respon terhadap perubahan PDRB tinggi dan mempunyai

kemampuan menciptakan kesempatan kerja dan nilai tambah (*value added*) (Simatupang, et.al, 1996; Syafa'at dan Saktyanu, 1998). Peningkatan produksi sektor pertanian yang disebabkan oleh peningkatan satu unit PDRB dapat dihitung dengan mudah dari penurunan persamaan (5) dan (6) berdasarkan persamaan sebagai berikut:

$$PNT = (I - A)^{-1} BC \dots\dots\dots (7)$$

dimana:

PNT = Pengganda PDRB terhadap nilai tambah setiap sektor

Dari persamaan (7) dapat dihitung pengganda PDRB terhadap tenaga kerja sebagai berikut :

$$PTK = L (I - A)^{-1} BC \dots\dots\dots (8)$$

dimana:

PTK = Pengganda Tenaga Kerja

L = Matriks diagonal koefisien tenaga kerja

Komoditas andalan berupa alternatif komoditas yang layak dikembangkan berdasarkan kemampuan dalam menciptakan pendapatan (dari tolok ukur PNT) dan dalam menyediakan kesempatan kerja (tolok ukur PTK). Sedangkan alternatif komoditas andalan berupa rangking sesuai dengan kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja.

3.1.2. *Pengganda Final Demand.*

Kriteria lainnya untuk menentukan komoditas andalan adalah pengganda *final demand* (Simatupang dan Syafa'at, 1996; Simatupang dan Markus, 1998). Pengganda *final demand* merupakan respon nilai tambah dan kesempatan kerja suatu komoditas terhadap perubahan *final demand*. Pengganda nilai tambah (pendapatan) dari setiap peningkatan satu satuan permintaan akhir sebagai berikut:

$$PNT_i = (I - A)^{-1} V_i \dots\dots\dots (9)$$

dimana:

PNT_i = pengganda nilai tambah sektor ke-i akibat peningkatan permintaan akhir sektor ke-i.

V_i = Koefisien nilai tambah sektor ke-i

Dengan logika yang sama pengganda tenaga kerja dapat dihitung sebagai berikut:

$$PTK_i = (I - A)^{-1} L_i \dots\dots\dots (10)$$

dimana:

PTK_i = Pengganda Tenaga Kerja sektor ke-i

L = Koefisien tenaga kerja sektor ke-i

Komoditas andalan berupa alternatif komoditas yang layak dikembangkan secara ekonomi berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan pendapatan (dari tolok ukur PNT) dan dalam menyediakan kesempatan kerja (tolok ukur PTK).

3.2. Analisis Dampak

Analisis dampak menggunakan pendekaptan pengganda tenaga kerja sebagai berikut (Hazary and Krisnamurty, 1970).

$$LM_{ij} = b_{ij} L_i \dots\dots\dots (11)$$

$$LM_j = \sum_i b_{ij} L_i \dots\dots\dots (12)$$

dimana:

LM_{ij} = Pengganda tenaga kerja sektor j terhadap sektor i

LM_j = Total pengganda tenaga kerja sektor j

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output Intraregional Wilayah Sulawesi, tahun 1995. Data tersebut dibangun oleh Syafa'at *et.al*, (1998).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Struktur Perekonomian

Total barang dan jasa (output) yang dihasilkan Wilayah Sulawesi adalah Rp 35.909.672 juta yang berasal dari sektor pertanian dan kehutanan masing-masing 36,06% dan 6,21%; sektor Pertambangan dan Galian dan sektor non pertanian lainnya masing-masing 2,89% dan 54,84% (**Tabel 1**).

Dengan demikian struktur output Wilayah Sulawesi didominasi oleh sektor non pertanian lainnya yang aktivitasnya tidak memanfaatkan sepenuhnya sumberdaya yang dimiliki (*resources endowment*) Wilayah Sulawesi sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada struktur output sektor pertanian dimana masih didominasi oleh komoditas padi. Output komoditas padi menyumbang sekitar 23,16 persen dari total output sektor pertanian, padahal berdasarkan kemampuan sumberdaya pertanian, Wilayah Sulawesi lebih sesuai untuk pengembangan komoditas perkebunan (Amien, 1997). Untuk itu, maka pengembangan komoditas tersebut sebaiknya dibatasi pada tingkat subsisten saja.

Pangsa output pertanian untuk kegiatan industri (agroindustri) sebesar 16,97% sedikit lebih rendah dibanding dengan kegiatan produksi yang mencapai 19,09%, sedangkan pangsa output sektor lainnya seperti kehutanan, pertambangan dan galian serta non pertanian lainnya masih didominasi oleh kegiatan produksi. Ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk yang berasal dari kegiatan produksi pertanian dan kegiatan agroindustri cukup berimbang dan pengelolaan sumberdaya alam masih berorientasi pada produksi bukan pada industri sehingga nilai tambah dari pengelolaan sumberdaya tersebut banyak dinikmati oleh wilayah di luar Wilayah Sulawesi.

Nilai permintaan dan penawaran barang dan jasa Wilayah Sulawesi berada pada keseimbangan Rp 38.782.699 juta. Produksi barang dan jasa yang berasal dari Wilayah Sulawesi adalah Rp 35.909.674 juta atau 92,59% dari total barang dan jasa yang diperdagangkan di Wilayah Sulawesi, sedangkan sisanya Rp 2.873.025 juta atau 7,41% berasal dari luar Wilayah Sulawesi (**Tabel 1** dan **Tabel Lampiran 1**). Nilai ekspor Wilayah Sulawesi sebesar Rp 3.239.663 atau 8,35% dari total barang dan jasa yang diperdagangkan. Dengan demikian secara keseluruhan perekonomian Wilayah Sulawesi mempunyai sedikit surplus dalam neraca perdagangan barang dan jasa yaitu sebesar Rp 366.637 juta atau 0,95 persen dari total barang dan jasa yang diperdagangkan di wilayah Sulawesi.

Dari **Tabel 1** nampak bahwa sektor yang mengalami surplus neraca perdagangan diurut dari yang terbesar adalah pertambangan dan galian, kehutanan non-pertanian lainnya dan pertanian. Dengan demikian ketiga sektor tersebut dapat menjadi sektor penggerak ekonomi wilayah Wilayah Sulawesi.

4.2. Struktur Nilai Tambah

Pada tahun 1995, total nilai tambah sebagai balas jasa faktor produksi dalam negeri di wilayah Sulawesi sebesar Rp 18.496.858 juta. Sebagian besar dari nilai tambah tersebut yaitu 53,04 persen merupakan nilai tambah sektor non-pertanian lainnya. Sektor pertanian dan kehutanan menempati urutan kedua dan ketiga dimana masing-masing memperoleh 35,32 dan 7,65 persen, sedangkan sektor pertambangan dan galian menempati urutan terakhir dengan nilai tambah sebesar 3,99 persen dari total nilai tambah yang tercipta (**Tabel 1**). Didalam sektor pertanian sendiri kontribusi nilai tambah kegiatan agroindustri hanya sebesar 4,97 persen jauh lebih rendah dibanding kontribusi nilai tambah yang berasal dari kegiatan produksinya yang mencapai 30,35 persen, padahal kontribusi output kedua kegiatan tersebut hampir berimbang (**Tabel 1**). Ini menunjukkan bahwa koefisien nilai tambah untuk kegiatan produksi jauh lebih kecil dibanding kegiatan agroindustri. Fakta tersebut dapat diinterpretasikan bahwa biaya kegiatan agroindustri jauh lebih tinggi dibanding kegiatan produksinya. Agar nilai tambah kegiatan agroindustri meningkat, maka perlu diupayakan untuk mengurangi biaya kegiatan agroindustri melalui peningkatan efisiensi sistem agribisnis.

Apabila dilihat dari distribusi nilai tambah antar sektor tersebut nampak bahwa peranan sektor non-pertanian dalam pembentukan struktur ekonomi wilayah Sulawesi sangat besar sedangkan peranan sektor pertanian, pertambangan dan galian serta kehutanan yang berbasis pada sumberdaya alam wilayah Sulawesi sendiri sangat kecil. Dengan demikian pembangunan yang dilakukan selama PJP I belum mampu meletakkan struktur ekonomi wilayah Sulawesi pada kemampuan sumberdaya sendiri, sehingga tidak mengherankan apabila wilayah Sulawesi juga terkena dampak krisis ekonomi yang sedang melanda Indonesia. Memang diakui bahwa dalam masa krisis ekonomi terjadi peningkatan pendapatan petani yang mengusahakan komoditas pertanian yang berorientasi ekspor, namun pangsa komoditas tersebut terhadap output Wilayah Sulawesi dan terhadap nilai tambah (**Tabel 1**) sangat kecil, sehingga peningkatan pendapatan komoditas tersebut kurang berperan untuk menghindari terjadinya krisis di wilayah tersebut.

Tabel 1
Struktur Permintaan dan Penawaran Berbagai Sektor
di Wilayah Sulawesi, 1995 (Rp juta)

Nama Sektor	Permintaan antara	Permintaan akhir		Jumlah Perm. Penaw.	Output Domestik	Impor	Jumlah Nilai Tambah	Persentase Nilai Tambah	Persentase Output
		Domestik	Ekspor						
I. Pertanian :	7147574	5783287	378557	13309419	12947647	361771	6532981	35.32	36,06
1.1. Produksi	4264009	2537123	219377	7020509	6854633	165875	5613867	30.35	19,09
1. Padi	2552031	456456	2390	3010877	2999970	10907	2730611	14.76	8,35
2. Jagung	159417	273376	0	432793	410710	22083	350753	1.90	1,14
3. Kedele	81584	129740	0	211324	196766	14558	280338	1.52	0,55
4. Ubi kayu	141303	142898	0	284200	267409	16791	252638	1.37	0,74
5. Tanaman Ubi-ubian lainnya	120063	107255	0	227318	145794	81524	242801	1.31	0,41
6. Tanaman pangan lainnya	77741	30699	0	108440	90279	18161	235457	1.27	0,25
7. Kentang	119485	211512	219	331216	331019	197	172692	0.93	0,92
8. Jeruk	29234	78469	71	107775	107699	76	163378	0.88	0,30
9. Bawang merah/bawang putih	36472	83794	80	120347	120263	83	149498	0.81	0,33
10. Tanaman hortikultura lainnya	133343	115463	29404	278210	278035	175	148015	0.80	0,77
11. Coklat	14467	4518	1232	20216	20209	7	128403	0.69	0,06
12. Karet	177967	24230	12901	215098	215098	0	121055	0.65	0,60
13. Kelapa	49894	14393	1318	65604	65604	0	118525	0.64	0,18
14. Kelapa sawit	68415	13710	404	82529	82529	0	101862	0.55	0,23
15. Lada	23715	6126	4567	34408	34408	0	91224	0.49	0,10
16. Kopi	39583	4195	0	43778	43778	0	84484	0.46	0,12
17. Mete	26508	7519	237	34265	34265	0	66384	0.36	0,10
18. Tebu	29959	8959	286	39204	39204	0	45435	0.25	0,11
19. Tanaman perkebunan lainnya	228575	36276	15335	280186	280186	0	38038	0.21	0,78
20. Sapi potong	30572	123623	34	154229	153738	490	21970	0.12	0,43
21. Unggas	15659	194423	5586	215669	215310	359	21502	0.12	0,60
22. Ternak lainnya	96519	267745	5369	369634	369259	375	18913	0.10	1,03
23. Perikanan laut	1848	100555	67173	169575	169516	59	18834	0.10	0,47
24. Perikanan darat	9655	101189	72771	183614	183585	30	11057	0.06	0,51
1.2. Industri	2883565	3246164	159180	6288910	6093014	195896	919114	4.97	16,97
II. Kehutanan :	806506	1012177	470062	2288744	2231402	57343	1414738	7.65	6,21
2.1. Produksi	687417	462235	57134	1206785	1201384	5402	1055582	5.71	3,35
2.2. Industri	119089	549942	412928	1081959	1030018	51941	359156	1.94	2,87
III. Pertambangan dan galian	478761	132147	579477	1190386	1039091	151296	737601	3.99	2,89
3.1. Produksi	419646	174451	400934	995032	898681	96352	726893	3.93	2,50
3.2. Industri	59115	-42304	178543	195354	140410	54944	10708	0.06	0,39
IV. Non Pertanian Lainnya	8979976	11202606	1811567	21994150	19691534	2302616	9811538	53.04	54,84
TOTAL	17412817	18130217	3239663	38782699	35909674	2873026	18496858	100,00	100,00

4.3. Dampak Krisis Ekonomi

Analisis dampak krisis ekonomi terhadap kesempatan kerja dilakukan dengan membandingkan kesempatan kerja yang tercipta antara tahun 1995 dengan tahun 1998. Untuk mengestimasi kesempatan kerja tahun 1998 diperlukan estimasi GDP dan permintaan akhir tahun 1998. GDP dan permintaan akhir tahun 1998 diestimasi dengan menggunakan beberapa tahap estimasi (**Tabel Lampiran 4**). Hasil analisis menunjukkan bahwa kesempatan kerja tahun 1998 mengalami penurunan 14,81 persen dibanding tahun 1995.

Hasil penelitian Syafa'at dan Syaktyanu (1999) menunjukkan bahwa akibat krisis ekonomi kesempatan kerja di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) mengalami penurunan sebesar 0,68 persen dibanding tahun 1995. Apabila dampak krisis ekonomi terhadap kesempatan kerja di wilayah Sulawesi diperbandingkan dengan wilayah KTI, tampak bahwa penurunan kesempatan kerja lebih besar di wilayah Sulawesi dibanding wilayah KTI. Hal ini terjadi karena dominasi sektor non pertanian yang sangat rentan terhadap krisis ekonomi pada struktur ekonomi wilayah Sulawesi (54,84 persen) lebih besar dibandingkan wilayah KTI (47,42 persen).

Berdasarkan fakta tersebut, maka untuk menghindari dampak krisis di masa yang akan datang, maka diperlukan upaya membangun struktur ekonomi wilayah Sulawesi yang berpijak pada kemampuan sumber dayanya sendiri dan sektor pertanian adalah salah satu sektor yang sesuai dengan kemampuan sumberdaya wilayah Sulawesi.

4.4. Komoditas Andalan

Hasil perhitungan pengganda GDP terhadap nilai tambah dan kesempatan kerja untuk sektor pertanian disajikan dalam **Tabel Lampiran 2**.

Di dalam sektor pertanian sendiri, komoditas padi mempunyai pengganda GDP terhadap nilai tambah yang paling tinggi yaitu sebesar 0,17750, sedangkan komoditas coklat mempunyai pengganda paling rendah yaitu sebesar 0,00063. Dengan angka tersebut dapat ditafsirkan bahwa setiap peningkatan GDP Wilayah Sulawesi sebesar RP 1.000.000 akan meningkatkan nilai tambah komoditas padi dan coklat masing-masing sebesar RP 177.500 dan Rp 630. Dari **Tabel Lampiran 3** dapat

juga dilihat bahwa urutan pertama pengganda GDP terhadap tenaga kerja adalah komoditas padi dengan nilai 0,02963, sedangkan urutan terakhir adalah komoditas lada dengan nilai 0,0000002. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan GDP Wilayah Sulawesi sebesar Rp 1.000.000 akan meningkatkan kesempatan kerja untuk komoditas padi dan lada masing-masing sebanyak 0,029630 dan 0,0000002 orang. Dengan demikian padi merupakan komoditas pertanian yang banyak memperoleh kenaikan nilai tambah dan kesempatan kerja akibat peningkatan GDP.

5. PENGGANDA PERMINTAAN AKHIR

Hasil analisis pengganda permintaan akhir terhadap nilai tambah dan kesempatan kerja untuk sektor pertanian disajikan dalam **Tabel Lampiran 3**.

Sama seperti halnya dalam pengganda GDP terhadap nilai tambah, dalam pengganda permintaan akhir, komoditas padi menempatkan urutan teratas dengan nilai 2,04239, sedangkan urutan terakhir adalah komoditas sapi potong dengan nilai sebesar 0,46219. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan permintaan akhir komoditas padi dan sapi potong masing-masing sebesar Rp 1.000.000, akan meningkatkan nilai tambah komoditas padi dan kopi masing-masing sebesar Rp 2,04 dan Rp 0,46.

Dari **Tabel Lampiran 3** juga dapat dilihat bahwa urutan pertama nilai pengganda permintaan akhir terhadap tenaga kerja adalah komoditas padi sebesar 0,24192, sedangkan urutan terakhir adalah komoditas lada dengan nilai 0,001. Angka ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir komoditas padi dan lada masing-masing sebesar Rp 1 akan meningkatkan kesempatan kerja pada komoditas jeruk dan lada masing-masing sebesar 0,24 dan 0,001 orang.

Tabel 2
Dampak Permintaan Akhir Terhadap Nilai Tambah dan Tenaga Kerja di
Wilayah Sulawesi

SEKTOR	Tenaga Kerja (Org)		Perubahan Tenaga Kerja (%)
	1995	1998	
1. Pertanian :	3090997	2606279	-15.6816
1.1. Produksi	2952479	2491062	-15.6281
1. Padi	838042	677162	-19.1971
2. Jagung	244109	208313	-14.6641
3. Kedele	18722	16068	-14.1756
4. Ubi kayu	5658	4783	-15.4729
5. Tanaman umbi-umbian lainnya	247648	213282	-13.8770
6. Tanaman pangan lainnya	146605	121548	-17.0913
7. Kentang	4074	3489	-14.3584
8. Jeruk	396769	341493	-13.9315
9. Bawang merah/bawang putih	301435	258924	-14.1028
10. Tanaman hortikultura lainn	105643	89689	-15.1018
11. Coklat	5542	5461	-1.4679
12. Karet	31886	36837	15.5261
13. Kelapa	54535	46634	-14.4873
14. Kelapa sawit	48149	39299	-18.3797
15. Lada	696	820	17.8454
16. Kopi	45289	36498	-19.4117
17. Mete	6045	5080	-15.9609
18. Tebu	67068	56427	-15.8658
19. Tanaman perkebunan lainnya	106750	102316	-4.1537
20. Sapi potong	13280	10678	-19.5958
21. Unggas	62389	49878	-20.0539
22. Ternak lainnya	50208	40417	-19.5020
23. Perikanan laut	127245	105557	-17.0445
24. Perikanan darat	24691	20410	-17.3391
1.2. Industri	138518	115217	-16.8218
2. Kehutanan :	218654	181822	-16.8449
2.1. Produksi	83119	68645	-17.4140
2.2. Industri	135535	113177	-16.4959
3. Pertambangan dan galian :	60413	120252	99.0498
3.1. Produksi	57815	117847	103.8355
3.2. Industri	2598	2404	-7.4528
4. Non pertanian lainnya	2133759	1780569	-16.5525
4.1. Produksi	2072324	1728311	-16.6003
4.2. Industri	61436	52258	-14.9384
Total	5503823	4688922	-14.8061

5.1. Pilihan Komoditas Andalan

Apabila pengganda GDP terhadap nilai tambah dan tenaga kerja dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tinggi (di atas rata-rata) dan rendah (di bawah rata-rata), maka diperoleh matriks komoditas seperti pada **Tabel 3**. Matriks yang sama untuk pengganda permintaan akhir disajikan pada **Tabel 4**. Berdasarkan tabel tersebut, maka komoditas pertanian yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok sehingga komoditas unggulan dan satu kelompok sebagai komoditas inferior. Kelompok komoditas unggulan tersebut adalah: **(a)** komoditas yang mempunyai kemampuan menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja yang tinggi; **(b)** komoditas yang mempunyai kemampuan menciptakan nilai tambah yang tinggi, namun kesempatan kerja yang rendah; **(c)** komoditas yang mempunyai kemampuan menciptakan nilai tambah yang rendah namun kesempatan yang tinggi. Sedangkan kelompok yang inferior adalah kelompok komoditas yang kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah dan tenaga kerja rendah. Pilihan pengembangan kelompok komoditas tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi ekonomi wilayah dan kondisi biofisik wilayah.

5.2. Spesialisasi Perdagangan

Analisis terhadap indeks spesialisasi perdagangan (*Trade Specialization Ratio/TSR*) dari 23 komoditas menunjukkan bahwa komoditas perkebunan pada umumnya memiliki keunggulan kompetitif di luar pasar wilayah Wilayah Sulawesi. Untuk komoditas-komoditas perkebunan tertentu seperti: karet, coklat, kelapa sawit, tebu, mete mempunyai nilai TSR sebesar 1 (**Tabel 5**) yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif untuk dijadikan komoditas ekspor. Namun sayangnya, komoditas tersebut belum dikembangkan secara maksimal terbukti dari kontribusinya terhadap output maupun nilai tambah wilayah Sulawesi sangat kecil, tidak sampai mencapai 1% dari total output maupun nilai tambah Wilayah Sulawesi. Namun mengingat komoditas perkebunan tersebut sangat sesuai dengan kondisi biofisik wilayah Wilayah Sulawesi dan kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah tinggi serta mempunyai keunggulan kompetitif untuk ekspor, maka walaupun kemampuan komoditas tersebut dalam menciptakan kesempatan kerja rendah, masih tetap disarankan untuk dikembangkan.

Tabel 3
Matrik Komoditas Berdasarkan Pengganda GDP Terhadap Nilai Tambah dan
Tanaga Kerja di Wilayah Sulawesi, 1995

Tenaga Kerja	Tenaga Kerja	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	Padi, Jagung	Kayu, Ternak lainnya, Kentang
Rendah	Jeruk Tanaman umbi-umbian lainnya Bawang merah/bawang putih Tanaman perkebunan lainnya Tanaman hortikultura lainnya Perikanan laut Unggas Tanaman pangan lainnya	Karet Kelapa sawit Kedele Kelapa Tebu Sapi potong Perikanan darat Kopi, Ubi Kayu, Hasil Hutan lainnya Mete, Coklat dan Lada

Tabel 4
Matrik Komoditas Berdasarkan Pengganda Permintaan Akhir Terhadap Nilai
Tambah dan Tenaga Kerja di Wilayah Sulawesi, 1995

Nilai Tambah	Tenaga Kerja	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	Padi Jagung	Tanaman hortikultura lainnya Kayu Tanaman pangan lainnya Tanaman perkebunan lainnya Karet Ternak lainnya Kentang Kedele Ubi kayu Hasil hutan lainnya
Rendah	Jeruk Bawang merah/bawang putih Tanaman umbi-umbian lainnya Perikanan laut	Tebu Kopi Unggas Kelapa Kelapa sawit Sapi potong Perikanan darat Mete Coklat Lada

Tabel 5
Indeks Spesialisasi Perdagangan (TSR) di Wilayah Sulawesi, 1995

Sektor	Nilai TSR*)
1. Pertanian :	0.0159
1.1. Produksi	0.1389
1. Padi	-0.6405
2. Jagung	-1.0000
3. Kedele	-1.0000
4. Ubi kayu	-1.0000
5. Tanaman umbi-umbian lainnya	-1.0000
6. Tanaman pangan lainnya	-1.0000
7. Kentang	0.0529
8. Jeruk	-0.0340
9. Bawang merah/bawang putih	-0.0184
10. Tanaman hortikultura lainn	0.9882
11. Coklat	0.9887
12. Karet	1.0000
13. Kelapa	1.0000
14. Kelapa sawit	1.0000
15. Lada	1.0000
16. Mete	1.0000
17. Tebu	1.0000
18. Tanaman perkebunan lainnya	1.0000
19. Sapi potong	-0.8702
20. Unggas	0.8792
21. Ternak lainnya	0.8694
22. Perikanan laut	0.9982
23. Perikanan darat	0.9992
1.2. Industri	-0.1093
2. Kehutanan :	0.7825
2.1. Produksi	0.8272
2.2. Industri	0.7765
3. Pertambangan dan galian :	0.5859
3.1. Produksi	0.6125
3.2. Industri	0.5294
4. Non pertanian lainnya	-0.1189
4.1. Produksi	0.3558
4.2. Industri	-0.7062
Total	0.0601

*) $TSR = (X-M)/X+M$

Dimana : X = Ekspor, M = Impor

6. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dan implikasi kebijaksanaan sebagai berikut:

1. Di Wilayah Sulawesi kontribusi sektor pertanian terhadap GDP sebesar 35,32 persen sedangkan sektor non pertanian sebesar 53,04 persen. Kegiatan produksi sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 30,35 persen sedangkan kegiatan agroindustri hanya sebesar 4,97 persen. Apabila fakta tersebut dikaitkan dengan kemampuan sumberdaya yang ada di wilayah Sulawesi dimana dominasi sumber dayanya adalah sektor kehutanan, pertambangan dan pertanian maka hal tersebut membuktikan bahwa perencanaan pembangunan ekonomi di Wilayah Sulawesi selama PJP I kurang berpijak pada kemampuan sumberdaya yang ada. Selain itu, fakta yang menunjukkan rendahnya kontribusi nilai tambah kegiatan agroindustri dibanding kegiatan produksinya terhadap perekonomian wilayah Sulawesi padahal kontribusi output kedua kegiatan tersebut terhadap output wilayah Sulawesi berimbang menunjukkan bahwa biaya kegiatan agroindustri di wilayah tersebut sangat tinggi. Agar nilai tambah dari kegiatan agroindustri meningkat, maka diperlukan upaya untuk menurunkan biaya tersebut melalui efisiensi usaha agribisnis.
2. Kontribusi seluruh kegiatan produksi komoditas perkebunan terhadap perekonomian wilayah Sulawesi sangat kecil yaitu hanya sekitar 5 persen, sedangkan kegiatan produksi padi menyumbang sebesar 14,76 persen. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan daya dukung sumberdaya biofisik yang lebih sesuai dengan pengembangan komoditas perkebunan, maka keragaan sektor pertanian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sektor pertanian kurang memperhatikan daya dukung sumberdaya biofisik.
3. Akibat dampak krisis ekonomi, kesempatan kerja di wilayah Sulawesi mengalami penurunan sebesar 14,8 persen dibanding tahun 1995. Penurunan tersebut terjadi disemua sektor kecuali sektor pertambangan dan galian. Sektor pertanian sendiri mengalami penurunan sebesar 15,7 persen.
4. Dampak krisis ekonomi terhadap wilayah Sulawesi relatif besar dibanding wilayah KTI. Hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi

Sulawesi lebih banyak didominasi oleh sektor non-pertanian yang tidak berpijak pada sumberdaya yang ada. Oleh karena itu, di masa datang diperlukan perencanaan pembangunan ekonomi yang berpijak pada kemampuan sumberdaya yang ada agar struktur ekonomi mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap perubahan faktor eksternal seperti krisis moneter.

5. Komoditas perkebunan di wilayah Sulawesi mempunyai daya kompetitif yang tinggi sebagai komoditas yang diperdagangkan diluar wilayah tersebut. Oleh karena itu untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah Sulawesi perlu dikembangkan komoditas perkebunan sebagai komoditas andalan.
6. Hasil analisis komoditas andalan berupa rangking berdasarkan kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja merupakan hasil analisis berdasarkan struktur perekonomian yang ada dan berdasarkan keseimbangan permintaan dan penawaran komoditas yang bersangkutan. Dengan struktur perekonomian yang ada diperoleh bahwa komoditas padi merupakan komoditas andalan dengan rangking teratas. Namun demikian temuan ini tidak mengisyaratkan bahwa komoditas padi perlu terus dikembangkan. Akan tetapi berdasarkan kemampuan sumberdaya biofisik dimana kesesuaian sumberdaya biofisik untuk tanaman padi terbatas, maka pengembangan komoditas padi perlu dibatasi sampai pada tingkat sub-sistem dan sebagai kompensasinya adalah meningkatkan pengembangan komoditas perkebunan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amien, I. 1997. Karakterisasi dan Analisis Agroekologi. Pusat Penelitian Agroklimat. Bogor.
- Anonymous. 1995. Visi Pertanian Abad 21. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- BPS, 1985. Kerangka Analisis Input-Output. BPS Jakarta.
- Connor, R.O and Henry, E.W. 1975. Input-Output Analysis and Its Application. Charles Griffin & Co.
- Dernburg, T.F. and D.M. McDougall, 1977. Macroeconomics. Fifth Edition. International Student Edition. Tokyo.

- Hazary, B.R. and J. Krisnamurty. 1970. Employment Implications of India's Industrialization: Analysis in an Input-Output Framework. *Review of Economics and Statistics* 52:181-186.
- Miller, R.E. and P. Blaer. 1985. *Input-Output Analysis*. Prentice Hall Inc.
- Rasahan, C. A., 1996. Perspektif Startegi Ketenagakerjaan Pertanian dalam Rangka Meningkatkan produktivitas Pertanian. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Peningkatan Produktivitas Pertanian. Jakarta 6-7 Agustus 1996.
- Simatupang, P. *et al.* 1997. Kajian Perkiraan Kebutuhan Investasi Pertanian dan Pemenuhannya Dalam Repelita VII. Hasil penelitian kerjasama antara Proyek Pembangunan Usaha Pertanian. Biro Perencanaan Deptan dengan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Deptan. Jakarta.
- Simatupang, P. dan N. Syafa'at. 1996. Keterkaitan Industri Minyak Goreng dalam Buku Ekonomi Minyak Goreng. Badan Urusan Logistik. Jakarta
- Simatupang, P. and Markos. 1988. The Oil and Fat Processing Industries Employment and Income Linkages in Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 7(2):43-56.
- Sjaastad, L. A., 1972. The Cost and Return of Human Migration. *in* *Regional Economics* (Richardson, H.W. ed). Macmillan.
- Suryana, A. 1980. Keuntungan Komparatif Dalam Produksi Ubikayu dan Jagung di Jawa Timur dan Lampung Dengan Anailsa Penghematan Biaya Sumberdaya Domestik (BSD). Tesis S2. Institut Pertanian Bogor.
- Syafa'at, N. dan Saktyanu K.D., 1998. Pendekatan *Demand Driven* dalam Penetapan Target PDRB dan Komoditas Andalan Sektor Pertanian. *EKI Vol. XLVI. No.1* : 99-116. ■

Tabel lamiran 1
Proporsi struktur permintaan dan penawaran berbagai sektor di Wilayah Sulawesi, 1995 (Persen)

N a m a S e k t o r	Permintaan Antara	Permintaan akhir		Jumlah Permin/Penaw.	Output Domestik	Impor	Nilai tambah
		Domestik	Ekspor				
I. Pertanian :	53.70	41.45	2.84	100.00	97.28	2.72	49.09
1.1. Produksi	60.74	36.14	3.12	100.00	97.64	2.36	79.96
1. Padi	84.76	15.16	0.08	100.00	99.64	0.36	90.69
2. Jagung	36.83	63.17	0.00	100.00	94.90	5.10	81.04
3. Kedele	38.61	61.39	0.00	100.00	93.11	6.89	132.66
4. Ubi kayu	49.72	50.28	0.00	100.00	94.09	5.91	88.89
5. Tanaman umbi-umbian	52.82	47.18	0.00	100.00	64.14	35.86	106.81
lainnya							
6. Tanaman pangan lainnya	71.69	28.31	0.00	100.00	83.25	16.75	217.13
7. Kentang	36.07	63.86	0.07	100.00	99.94	0.06	52.14
8. Jeruk	27.13	72.81	0.07	100.00	99.93	0.07	151.59
9. Bawang merah/bawang putih	30.31	69.63	0.07	100.00	99.93	0.07	124.22
10. Tanaman hortikultura lainnya	47.93	41.50	10.57	100.00	99.94	0.06	53.20
11. Coklat	71.56	22.35	6.09	100.00	99.97	0.03	635.16
12. Karet	82.74	11.26	6.00	100.00	100.00	0.00	56.28
13. Kelapa	76.05	21.94	2.01	100.00	100.00	0.00	180.67
14. Kelapa sawit	82.90	16.61	0.49	100.00	100.00	0.00	123.43
15. Lada	68.92	17.80	13.27	100.00	100.00	0.00	265.12
16. Kopi	90.42	9.58	0.00	100.00	100.00	0.00	192.98
17. Mete	77.36	21.94	0.69	100.00	100.00	0.00	193.74
18. Tebu	76.42	22.85	0.73	100.00	100.00	0.00	115.89
19. Tanaman perkebunan lainnya	81.58	12.95	5.47	100.00	100.00	0.00	13.58
20. Sapi potong	19.82	80.16	0.02	100.00	99.68	0.32	14.25
21. Unggas	7.26	90.15	2.59	100.00	99.83	0.17	9.97
22. Ternak lainnya	26.11	72.44	1.45	100.00	99.90	0.10	5.12
23. Perikanan laut	1.09	59.30	39.61	100.00	99.97	0.03	11.11
24. Perikanan darat	5.26	55.11	39.63	100.00	99.98	0.02	6.02
1.2. Industri	45.85	51.62	2.53	100.00	96.89	3.11	14.61
II. Kehutanan :	35.24	44.22	20.54	100.00	97.49	2.51	61.81
2.1. Produksi	56.96	38.30	4.73	100.00	99.55	0.45	87.47
2.2. Industri	11.01	50.83	38.16	100.00	95.20	4.80	33.19
III. Pertambangan dan galian :	40.22	11.10	48.68	100.00	87.29	12.71	61.96
3.1. Produksi	42.17	17.53	40.29	100.00	90.32	9.68	73.05
3.2. Industri	30.26	-21.66	91.39	100.00	71.87	28.13	5.48
IV. Non pertanian lainnya	40.83	50.93	8.24	100.00	89.53	10.47	44.61
To tal	44.90	46.75	8.35	100.00	92.59	7.41	47.69

Tabel Lampiran 2
Pengganda GDP Terhadap Nilai Tambah dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di
Wilayah Sulawesi, 1995

Nomor Sektor	N a m a S e k t o r	Pengganda GDP-NT	Pengganda GDP-TK
1	Padi	0.17750	0.02963
25	Kayu	0.04024	0.00059
2	Jagung	0.01893	0.00098
22	Ternak lainnya	0.01735	0.00024
7	Kentang	0.01513	0.00001
4	Ubi kayu	0.01364	0.00001
10	Tanaman hortikultura lainnya	0.01137	0.00026
19	Tanaman perkebunan lainnya	0.00930	0.00029
3	Kedele	0.00892	0.00004
21	Unggas	0.00820	0.00013
5	Tanaman umbi-umbian lainnya	0.00658	0.00036
9	Bawang merah/bawang putih	0.00550	0.00035
12	Karet	0.00544	0.00006
8	Jeruk	0.00493	0.00042
23	Perikanan laut	0.00470	0.00015
6	Tanaman pangan lainnya	0.00447	0.00013
20	Sapi potong	0.00429	0.00002
26	Hasil hutan lainnya	0.00387	0.00001
24	Perikanan darat	0.00306	0.00002
14	Kelapa sawit	0.00274	0.00004
13	Kelapa	0.00198	0.00003
18	Tebu	0.00128	0.00003
16	Kopi	0.00117	0.00002
17	Mete	0.00112	0.00000
15	Lada	0.00094	0.00000
11	Coklat	0.00063	0.00000

Keterangan: NT = Nilai Tambah, TK = Tenaga Kerja

Tabel Lampiran 3
Pengganda Permintaan Akhir Terhadap Nilai Tambah dan Tenaga Kerja
Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi, 1995

No Sektor	N a m a S e k t o r	Pengganda Nilai Tambah	Pengganda Tenaga Kerja
1	Padi	2.04239	0.24192
12	Karet	1.72800	0.01966
25	Kayu	1.32018	0.02863
4	Ubi kayu	1.11150	0.00457
10	Tanaman hortikultura lainnya	1.08460	0.02898
7	Kentang	1.07978	0.01039
6	Tanaman pangan lainnya	0.99399	0.02769
3	Kedele	0.97926	0.00802
2	Jagung	0.97411	0.04757
19	Tanaman perkebunan lainnya	0.97406	0.02559
26	Hasil hutan lainnya	0.93338	0.00421
22	Ternak lainnya	0.92880	0.01383
5	Tanaman umbi-umbian lainnya	0.91245	0.04744
9	Bawang merah/bawang putih	0.90933	0.05713
8	Jeruk	0.89468	0.07365
16	Kopi	0.75408	0.01305
21	Unggas	0.73603	0.01196
24	Perikanan darat	0.70544	0.00465
23	Perikanan laut	0.70045	0.02311
18	Tebu	0.64620	0.01350
14	Kelapa sawit	0.64414	0.00970
17	Mete	0.63530	0.00228
13	Kelapa	0.63297	0.01042
15	Lada	0.62703	0.00119
11	Coklat	0.59430	0.00165
20	Sapi potong	0.46219	0.00553

Tabel Lampiran 4

Estimasi GDP dan Permintaan Akhir 1998 Serta Asumsi yang Dipergunakan Beberapa tahapan yang dilakukan untuk mengestimasi GDP dan Permintaan akhir 1998 adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan estimasi nilai GDP Nominal tingkat Nasional untuk tahun 1998. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indikator Ekonomi Bulan September 1998 (BPS). Dari data tersebut diperoleh nilai GDP Nominal untuk tahun 1997 dan GDP tahun 1998 sampai Triwulan kedua, sedangkan untuk Triwulan ketiga dan Triwulan keempat berdasarkan kecenderungan tahun-tahun sebelumnya. Hasil estimasi GDP 1998 seperti di bawah ini.

GDP Nominal 1997 (Rp milyar)	GDP Nominal 1998 (Rp milyar)
624.337,1	909.259,0

- b) Melakukan estimasi nilai GDP KTI. Untuk tahun 1997, estimasi GDP Nominal diambil dari proporsi yang sama dengan tahun 1995 sedangkan untuk tahun 1998 juga dengan proporsi yang sama dengan tahun 1995 tetapi angka yang diperoleh perlu dilakukan koreksi dimana proporsi GDP KTI meningkat 10 persen dibanding GDP KBI. Adapun hasil estimasi seperti di bawah ini.

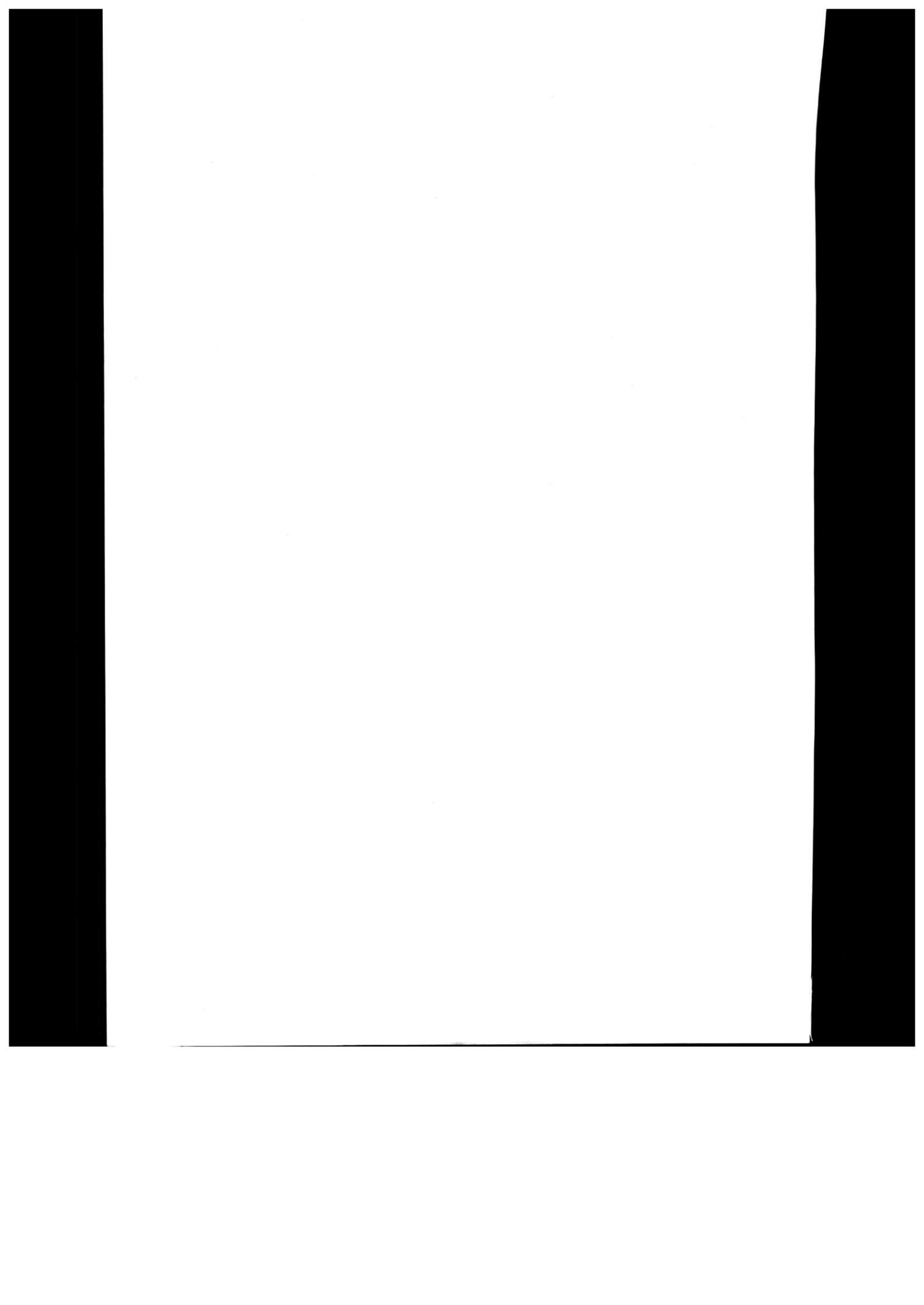
Uraian	GDP Nominal 1997 (Rp milyar)	GDP Nominal 1998 (Rp milyar)
Nasional	624.337,1	909.259,0
KTI	106.283,7	170.265,9
Sulawesi	26.108,1	41.825,1

Melakukan estimasi GDP Riil 1997 dan 1998 atas dasar harga konstan 1995 dengan pendekatan indeks harga konsumen umum (1996=100) yaitu: Desember 1995 = 93,73; Desember 1997 = 111,83; dan Desember 1998 diestimasi sebesar 228,72. Hasil estimasi seperti di bawah ini.

Uraian	GDP Riil 1997 (Rp milyar)	GDP Riil 1998 (Rp milyar)
KTI	89.313,1	69.957,3
Sulawesi	21.939,3	17.184,7

- d) Adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa krisis ekonomi maka diperlukan beberapa asumsi yang digunakan untuk menentukan permintaan akhir di tahun 1998 seperti tabel di bawah ini, sedangkan kondisi tahun 1997 sama dengan tahun 1995.

Uraian	301	302	303+304	305	309
Pangan	Tetap	turun	turun	tetap	Berubah
Kebun	Tetap	turun	turun	ditambah 300 %	Berubah
Pertambangan	Turun	turun	turun	ditambah 300 %	Berubah
Hutan	Turun	turun	turun	tetap	Berubah
Lainnya	Turun	turun	turun	tetap	Berubah
(190)	Turun	turun	turun	naik	Tetap



Contributors to This Issue

- Tarmidi, Lepi T.* *Researcher, Institute for Economic and Social Research, Faculty of Economics, University of Indonesia, Jakarta*
- Widjaja, Muliadi* *Researcher, Institute for Economic and Social Research, Faculty of Economics, University of Indonesia, Jakarta*
- Sawit, M. Husein* *Researcher, Center for Social and Agricultural Economics Research, Bogor*
- Syafa'at, Nizwar* *Researcher, Center for Social and Agricultural Economics Research, Bogor*
- Friyatno, Supena* *Researcher, Center for Social and Agricultural Economics Research, Bogor*
- Suryahadi, Asep* *Staff, Social Monitoring and Early Response Unit (SMERU), Jakarta*